



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia pada tahun 2020 cukup mengalami pertumbuhan yang negatif. Pandemi *Covid-19* yang sedang terjadi memberikan dampak buruk kepada perekonomian nasional selama tahun 2020 (kompaspedia.kompas.id). Menurut Kementerian Keuangan (Kemenkeu) Republik Indonesia, Indonesia saat ini mengalami kontraksi ekonomi di tahun 2020 sebesar minus 2,07 persen. Angka tersebut menunjukkan kemampuan suatu negara dalam menjaga terhadap efek pandemi *Covid-19* pada ekonomi di level moderat.

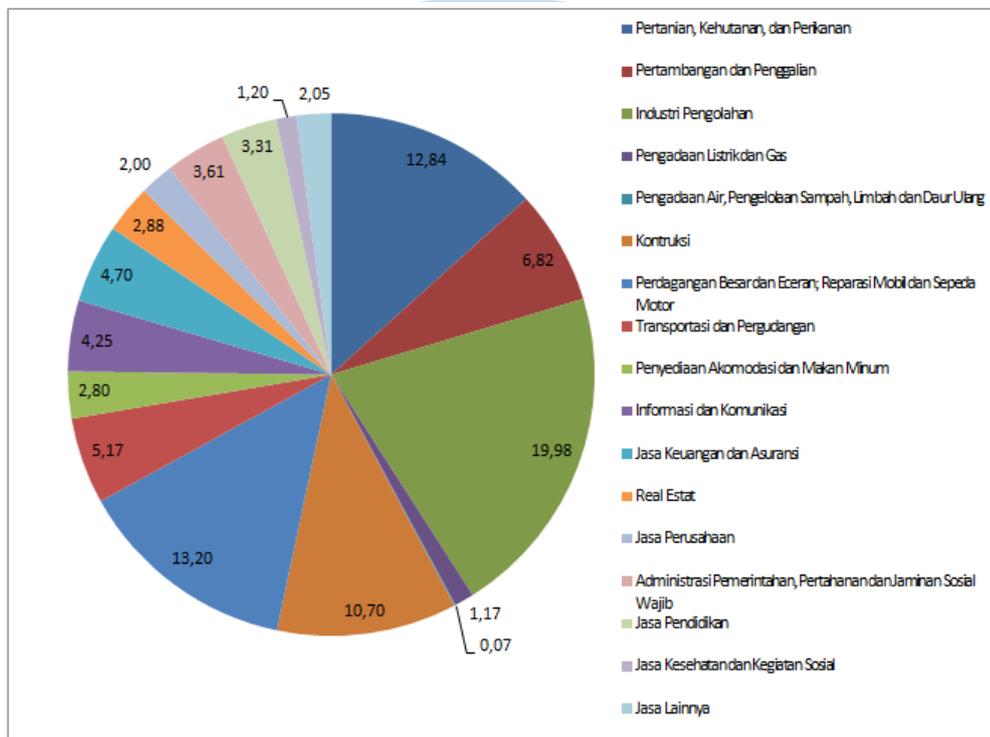
Pada kuartal I tahun 2018 hingga kuartal IV tahun 2019 rata-rata pertumbuhan ekonomi tumbuh sebesar 5,10 persen (*y-on-y*). Di kuartal I tahun 2020, ekonomi masih mengalami pertumbuhan sebesar 2,97 persen (*y-on-y*), tetapi saat memasuki kuartal II mengalami kontraksi hingga 5,32 persen (*y-on-y*). Pada saat kuartal II kelesuan ekonomi terjadi, hal tersebut merupakan puncak yang mengakibatkan hampir seluruh sektor usaha ditutup sementara guna mencegah penyebaran penyebab *Covid-19*. Adanya kegiatan pembatasan sosial berskala besar atau yang disingkat PSBB merupakan langkah penanganan *Covid-19* yang dilakukan di sejumlah daerah Indonesia merupakan faktor yang menyebabkan kontraksi pertumbuhan ekonomi pada triwulan II 2020.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
Sumber: Badan Pusat Statistik

Menurut Kompaspedia.kompas.id (2021), Pada tahun 2019, pada pertumbuhan ekonomi bidang konsumsi rumah tangga memberikan kontribusi yang cukup besar yaitu hingga 57 persen. Sepanjang tahun 2020, pandemi ini pun juga membuat jutaan pekerja harus kehilangan pekerjaan atau pekerja mengalami penurunan pendapatan. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada triwulan I tahun 2020 tercatat 2,84 persen (*y-on-y*), lalu pada triwulan II 2020 mengalami kontraksi 5,51 persen (*y-on-y*), dan pada triwulan III terkontraksi 4,04 persen (*y-on-y*).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 1.2 Struktur PDB Menurut Lapangan Usaha
Sumber: Badan Pusat Statistik

Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu salah satu parameter yang digunakan untuk melihat kondisi ekonomi negara pada suatu rentang waktu tertentu. “Produk Domestik Bruto pada dasarnya yaitu total nilai tambah yang dihasilkan berdasarkan seluruh unit usaha pada suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi” (Badan Pusat Statistik, 2022). Berdasarkan struktur PDB menurut lapangan usaha, industri pengolahan memiliki peran cukup penting yang dapat terlihat pada Gambar 1.2. Perekonomian Indonesia didominasi oleh industri pengolahan yang mencapai sebesar 19,98 persen. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang

memproduksi barang jadi yang diolah dari bahan baku mentah sehingga menambah nilai atas barang jadi tersebut.

Menurut Saraswati (2020), di seluruh sektor industri pada umumnya mengalami kemerosotan yang mengakibatkan nilai Indeks Harga Saham Gabungan terkoreksi sangat dalam. Contohnya yang terjadi pada rentang waktu Desember 2019 hingga Mei 2020 mengalami penurunan di sektor industri yang paling besar yaitu bidang properti yaitu sebesar -33,32% dan yang mengalami kemerosotan cukup rendah untuk sektor industri yaitu *consumer goods* sebesar -9,96%. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada masa pandemi ini, masyarakat masih membutuhkan barang konsumsi sehingga tetap mengalami penurunan namun dengan jumlah yang tidak besar. Namun menurut Kemenperin, dalam dampak pandemi, terjadinya kontraksi pertumbuhan dalam industri nonmigas sebesar 2,52% sepanjang triwulan IV tahun 2020 tetapi untuk industri makanan dan minuman masih tetap mampu tumbuh positif sebesar 1,58%. Dikarenakan adanya peranan yang cukup penting bagi industri makanan dan minuman dalam kontribusi ekspor industri pengolahan nonmigas.

Suatu entitas akan berupaya dalam mencapai tujuan perusahaannya, contoh tujuan perusahaan untuk jangka panjang seperti mampu meningkatkan nilai perusahaan serta mensejahterakan pemegang saham, ataupun tujuan perusahaan jangka pendek seperti contoh memaksimalkan perolehan keuntungan dengan sumber daya yang di miliki perusahaan. “Sebuah perusahaan didirikan dengan maksud

yang jelas. Beberapa hal mengenai maksud dari berdirinya suatu perusahaan seperti untuk mencapai keuntungan semaksimal mungkin, lalu tujuan berikutnya dengan memakmurkan pemilik perusahaan atau para investor dan yang terakhir adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya” (Dewi dan Sujana, 2019). “Harga saham perusahaan dapat mencerminkan nilai suatu perusahaan, dikarenakan harga saham memiliki hubungan positif terhadap nilai perusahaan” (Suwardika, 2017). Apabila perusahaan mengelola sumber daya perusahaan dengan baik maka *retained earnings* yang dihasilkan perusahaan akan tinggi. Dengan tingginya *retained earnings* tersebut maka dapat meningkatkan potensi pemberian *return* yang dapat mengakibatkan tingginya harga saham. Tingginya harga saham akan berbanding lurus dengan nilai perusahaan yang tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi maka dapat membuat rasa kepercayaan serta meningkatkan kemakmuran para pemegang saham perusahaan, dengan demikian investor akan bertahan dan terus menambah investasinya kepada perusahaan tersebut. Dalam melakukan investasinya, investor mengharapkan pengembalian investasi berupa *return* yang akan diperoleh dari kepemilikan sahamnya. *Return* tersebut dapat diterima seperti dividen dan *capital gain*. Dividen diperoleh berdasarkan perolehan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dan hasil laba tersebut dibagikan oleh perusahaan, sedangkan untuk *capital gain* terjadi akibat adanya selisih keuntungan yang terjadi pada aktivitas perdagangan saham antara harga jual dan harga beli (*idx.co.id*). Investor atau Pemegang saham dapat

menggunakan nilai perusahaan sebagai landasan dalam melihat kinerja perusahaan pada periode yang akan datang.

Menurut Laveda dan Rifki (2020), Nilai perusahaan dapat menjadi fokus utama untuk para investor dalam pengambilan keputusan. Tingginya nilai perusahaan maka menunjukkan proses kinerja perusahaan yang baik dan tingkat kepercayaan investor yang tinggi terhadap prospek perusahaan di kemudian hari, dimana nilai perusahaan dan harga saham sering dikaitkan. Hal tersebut didukung dengan penelitian Fauzi dan Aji (2018) yang menyatakan bahwa “Nilai suatu perusahaan yang sudah *go public* akan tercermin dengan seberapa besar harga sahamnya”. Hal tersebut terjadi pada perusahaan Unilever Indonesia (UNVR), yang diketahui dapat menarik minat dan perhatian investor. PT Unilever Indonesia Tbk adalah salah satu perusahaan yang mempunyai harga saham termahal. Unilever Indonesia pada tahun 2018 memiliki nilai rata-rata harga penutupan saham mencapai sebesar Rp. 47.284,48 dan mengalami penurunan sebesar 3,21% pada tahun 2019 menjadi Rp 45.765,20. Dengan rata-rata harga saham yang cukup besar tersebut, terjadi juga penurunan sebesar 26,47% pada nilai buku per lembar saham perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2018 sebesar Rp 967,72/lembar menjadi sebesar Rp 692,25/lembar pada tahun 2019. Besarnya harga saham perusahaan dibandingkan dengan besaran nilai buku per lembar saham perusahaan maka berakibat nilai *Price to Book Value (PBV)* menjadi besar. Nilai *Price to Book Value (PBV)* pada tahun 2018 yaitu 48,86 lalu

terjadi peningkatan pada tahun 2019 menjadi sebesar 66,11 atau peningkatan terjadi sebesar 35,30%. Dengan nilai *PBV* sebesar itu pada tahun 2019 yang berarti secara tidak langsung penilaian para pelaku saham terhadap saham perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk sebesar 66,11 kali dari nilai buku perusahaan. Dengan demikian seperti yang terlansir pada *unilever.co.id* bahwa perseroan menilai bahwa penilaian tersebut cukup tinggi sehingga direktur sekaligus sekretaris PT Unilever Indonesia Tbk yaitu Sancoyo Antarikso melakukan aksi korporasi berupa perubahan nilai nominal saham atau *stock split*. Seperti yang terlansir dalam *idxchannel* yang diterbitkan pada 10 Desember 2021 tepatnya pada tanggal 2 Januari 2020 PT Unilever Indonesia Tbk, melakukan aksi *stock split* dengan rasio pencatatan sahamnya menjadi 1:5. Aksi *stock split* tersebut dilakukan dengan tujuan agar harga saham perusahaan akan menjadi terjangkau oleh investor ritel serta meningkatkan likuiditas perdagangan saham perusahaan. Menurut Irmayani dan Wiagustini (2015), Tujuan suatu perusahaan melakukan *stock split* yaitu menjaga rentang optimal tingkat perdagangan saham dan menjadikan saham lebih likuid. Dikarenakan kegiatan *stock split* ini berupaya agar saham lebih terlihat menarik dengan harga yang lebih rendah sehingga lebih banyak investor untuk ikut dalam memiliki saham perusahaan. Kegiatan *stock split* disini tidak mempengaruhi jumlah modal yang disetor, melainkan hanya pemecahan nilai nominal yang menjadi kecil sehingga jumlah saham menjadi meningkat.

Penelitian ini nilai perusahaan diproksikan dengan rasio *Price to Book Value (PBV)*. “*Price to Book Value (PBV)* adalah rasio keuangan yang menghitung dengan membandingkan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham” (Brigham dan Houston, 2018). “Nilai pasar tidak sama dengan nilai buku. Nilai buku adalah harga yang dicatat pada nilai saham perusahaan, sedangkan nilai pasar adalah harga saham yang berada di pasar bursa tertentu yang terjadi karena adanya permintaan dan penawaran saham oleh para pelaku pasar” (Sucipto dan Bambang, 2018). Semakin tinggi nilai *price to book value* maka, hal tersebut akan membuat investor menjadi yakin atas prospek perusahaan dimasa yang akan datang, dikarenakan akan semakin besar juga tingkat kemakmuran dari para pemegang saham. “Nilai perusahaan yang dicerminkan melalui harga saham tentunya akan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti indeks harga saham, tingkat suku bunga, dan kondisi fundamental perusahaan. Faktor fundamental erat kaitannya dengan kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat dicerminkan melalui kinerja keuangan perusahaan” (Suwardika dan Mustanda, 2017).

Data di bawah ini menunjukkan *Average Price to Book Value (PBV)* industri barang konsumsi kurun waktu 2018-2020:

Tabel 1.1 Rata-rata PBV Perusahaan Industri Barang Konsumsi Tahun 2018-2020

	2018	2019	2020
<i>Consumer Goods Industry</i>	5,65	4,17	3,83
<i>Food And Beverages</i>	5,62	4,43	2,95
<i>Tobacco Manufactures</i>	4,78	2,90	2,46
<i>Pharmaceuticals</i>	6,54	3,14	4,93
<i>Cosmetics and Households</i>	7,94	8,40	7,24
<i>Houseware</i>	0,96	0,83	4,29
<i>Others</i>	1,32	0,78	2,01

Sumber: *IDX Statistics*

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat diketahui rata-rata *PBV* perusahaan industri barang konsumsi dari tahun 2018-2020. Rata-rata nilai *PBV* untuk perusahaan industri barang konsumsi pada tahun 2018 yaitu sebesar 5,65, pada tahun 2019 yaitu sebesar 4,17 dan untuk tahun 2020 yaitu sebesar 3,83. Walaupun secara jumlah rata-rata *PBV* dari tahun 2018 hingga 2020 secara keseluruhan mengalami penurunan sebesar 17,17%. Namun, hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata *PBV* perusahaan industri barang konsumsi diatas angka satu, yang berarti juga bahwa harga pasar saham perusahaan industri barang konsumsi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya sehingga tetap dapat membuat ketertarikan untuk investor melakukan investasi pada industri tersebut. Menganalisa rasio keuangan adalah suatu cara yang dapat dilakukan dalam mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai

perusahaan. Penelitian ini menyoroti beberapa faktor seperti ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan likuiditas.

“Ukuran perusahaan adalah besar ataupun kecilnya perusahaan yang dapat dilihat berdasarkan besarnya ekuitas, penjualan maupun total aset perusahaan (Suwardika dan Mustanda, 2017)”. Perusahaan digolongkan ke dalam beberapa ukuran yaitu entitas besar, entitas menengah dan entitas kecil. Menurut Putra dan Putu (2016), untuk para investor informasi mengenai ukuran perusahaan pada pasar sangat penting. Hal tersebut akan dianggap sebagai prospek yang baik terhadap perusahaan tersebut sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan proksi *logaritma natural* dari total aset perusahaan. Besarnya nilai jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, maka semakin tinggi juga nilai *logaritma natural* dari total aset perusahaan. Besarnya jumlah aset yang ada pada suatu perusahaan berarti banyaknya sumber daya perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Banyaknya sumber daya perusahaan seperti penambahan mesin perusahaan yang baru agar dapat digunakan untuk meningkatkan jumlah produktivitas perusahaan. Akibat meningkatnya kapasitas produksi perusahaan sehingga menghasilkan jumlah barang jadi untuk dijual meningkat. Jumlah barang jadi yang meningkat tersebut serta diiringi dengan peningkatan penjualan maka dapat meningkatkan juga pendapatan yang diperoleh perusahaan yang diikuti dengan efisiensi biaya. Efisiensi biaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan

seperti pembelian mesin baru yang diharapkan dapat mengurangi biaya perbaikan dan *maintenance*. Dengan demikian perusahaan dapat memperoleh laba perusahaan yang tinggi. Sehingga perolehan laba perusahaan yang tinggi tersebut maka dapat meningkatkan potensi pembagian dividen kepada para investor. Tingginya nilai dividen tersebut maka dapat meningkatkan permintaan saham perusahaan akibat ketertarikan investor yang meningkat dan menjadikan harga saham perusahaan di pasar saham meningkat. Semakin besar harga pasar saham dibandingkan dengan nilai bukunya, maka semakin tinggi pula *Price to Book Value (PBV)*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Putu (2016), Novari dan Putu (2016) yang menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, hasilnya berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwardika dan Mustanda (2017), Lumoly, dkk (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua dari penelitian ini yaitu *leverage*. *Leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban finansial perusahaan baik jangka pendek dan jangka panjang. Pada penelitian ini, *Leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah rasio yang membandingkan penggunaan sumber pendanaan modal yang berasal dari hutang dan ekuitas perusahaan. Tingkat *Debt to Equity Ratio* perusahaan yang rendah, menunjukkan sumber pendanaan modal yang berasal dari ekuitas

lebih tinggi dan perusahaan lebih rendah menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan modalnya. Dengan penggunaan ekuitas dalam keputusan pendanaan yang digunakan untuk pembelian aset seperti mesin. Maka dapat meningkatkan produktivitas perusahaan, sehingga penjualan perusahaan dapat ditingkatkan serta diiringi dengan penurunan biaya seperti biaya *repair* dan *maintenance* atas mesin baru tersebut sehingga memperoleh laba perusahaan yang tinggi. Dengan rendahnya sumber pendanaan modal dari hutang, maka dapat mengurangi tingkat liabilitas atas ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya tersebut serta menurunkan beban bunga atas hutang yang dapat mempengaruhi perolehan laba bersih perusahaan. Dengan peningkatan perolehan laba bersih tersebut maka meningkatkan *retained earning* perusahaan. Oleh karena itu, peningkatan laba bersih dan *retained earning* perusahaan yang terjadi maka dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan dalam membagikan dividen kepada para investor. Semakin tinggi potensi dan besarnya jumlah dividen yang dibagikan maka akan membuat para investor semakin tertarik untuk membeli saham perusahaan. Peningkatan harga saham akan terjadi dengan adanya tingginya permintaan saham di pasar saham. Harga pasar yang tinggi tersebut jika dibandingkan dengan nilai bukunya yang lebih kecil dengan harga pasar, maka akan semakin tinggi *Price to Book Value*. Sehingga semakin rendah nilai *leverage* perusahaan, hal tersebut akan membuat nilai perusahaan semakin tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan Rudangga dan Sudiarta (2016), Hernomo (2017) serta Hasibuan, dkk (2016) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dan

penelitian yang dilakukan oleh Novari dan Putu (2016), Nurmindia, dkk (2017) menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor berikutnya adalah rasio profitabilitas. “Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan yang memberikan gambaran besarnya efektif perusahaan beroperasi sehingga dapat memberikan laba bagi perusahaan” (Kasmir, 2018). Penelitian ini menggunakan *Return On Assets (ROA)* sebagai proksi profitabilitas. Ross, *et al.* (2012) dalam Oktaviarni, *et al.* (2019) menjelaskan bahwa “*Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aset yang dimiliki perusahaan tersebut”. Semakin tingginya nilai *Return On Asset (ROA)*, berarti jumlah laba yang diperoleh mencerminkan efektifitas perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan aset perusahaan seperti *inventory*. Dengan pembelian barang maka terjadi aktivitas penjualan. Penjualan yang meningkat diiringi dengan efisiensi biaya dalam pengadaan barang dengan menggunakan metode *Just In Time (JIT)*, maka pengadaan persediaan barang yang sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan dalam produksi sehingga mengurangi biaya sewa gudang untuk penyimpanan barang persediaan. Dengan demikian perusahaan menghasilkan laba bersih semakin besar. Besarnya perolehan laba suatu perusahaan, maka meningkatkan *retained earnings*. Dengan peningkatan *retained earnings* tersebut akan meningkatkan besarnya potensi pembagian dividen perusahaan kepada para

investor. Dengan besarnya dividen yang dibagikan maka akan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan. Tingginya permintaan saham perusahaan pada pasar saham, mengakibatkan meningkatnya harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga pasar saham dibandingkan dengan nilai bukunya maka akan semakin tinggi juga *Price to Book Value (PBV)*. Sehingga, tingginya nilai profitabilitas, maka akan membuat tinggi juga nilai perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Novari dan Putu (2016), Suwardika dan Mustanda (2017) serta Hernomo (2017) menunjukkan profitabilitas yang diproksikan dengan rasio *return on assets* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Oktrima (2017) menunjukkan profitabilitas yang diproksikan dengan rasio *return on assets* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor yang terakhir merupakan likuiditas. “Likuiditas merupakan suatu indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia” (Syamsuddin dalam Ristanti, 2015). Pada Penelitian ini faktor likuiditas diproksikan oleh *Current Ratio (CR)*. “*Current Ratio* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan yang digunakan dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo menggunakan seluruh aset jangka pendeknya” (Brealey *et. al.*, 2011 dalam Oktaviarni *et. al.*, 2019). Semakin tinggi tingkat *Current Ratio (CR)* maka semakin besar pula kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya dengan aset lancarnya atau perusahaan termasuk likuid. Besarnya aset lancar suatu perusahaan, maka perusahaan dapat mengoptimalkan kembali aset lancar yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Aset lancar perusahaan misalnya kas yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk kegiatan operasional seperti membeli persediaan barang secara ekonomis untuk produksi perusahaan sesuai dengan pesanan *customer* yang ada, sehingga dapat meningkatkan penjualan perusahaan dan aset lancar tersebut juga dapat digunakan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, sehingga mengurangi beban bunga yang diakibatkan dari kewajiban jangka pendek tersebut dan akhirnya perusahaan dapat memperoleh laba bersih yang cukup besar. Maka dengan perolehan laba bersih yang besar, dapat meningkatkan *retained earnings* sehingga kemungkinan potensi perusahaan untuk membagikan dividen menjadi tinggi. Pembagian dividen tersebut dapat memicu ketertarikan para investor dalam hal membeli saham perusahaan tersebut. Dengan demikian dapat membuat naiknya harga saham pada pasar saham. Harga saham perusahaan yang tinggi dan melebihi nilai buku perusahaan akan mengakibatkan nilai perusahaan meningkat. Dengan demikian semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi juga nilai perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putra, dkk (2016) menunjukkan bahwa likuiditas yang di proksikan dengan *current ratio* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lumoly, dkk (2018) dan Oktrima (2017) menunjukkan bahwa

likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Soge dan Ignatius (2020).

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Penelitian ini menambahkan variabel likuiditas yang mengacu pada penelitian Lumoly S., Sri M., dan Victoria (2018).
2. Objek sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 3 tahun berturut-turut yaitu tahun 2018-2020, sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan manufaktur barang konsumsi periode 2019.

1.2 Batasan Masalah

“Penelitian kali ini memiliki batasan lingkup masalah yang berada pada objek penelitian serta tahun penelitian, dan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini seperti variabel independen dan juga variabel dependen. Batasan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Objek sampel pada penelitian ini merupakan perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dan tahun penelitian yang dilakukan adalah tahun 2018-2020.
2. Variabel dependen penelitian yang diteliti adalah Nilai Perusahaan.

3. Variabel independen penelitian yang diteliti adalah ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan likuiditas.”

1.3 Rumusan Masalah

“Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *logaritma natural* (Ln) dari total aset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?”

1.4 Tujuan Penelitian

“Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh positif antara ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *logaritma natural* (Ln) dari total aset terhadap nilai perusahaan.

2. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh negatif antara *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh positif antara profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets (ROA)* terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh positif antara likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* terhadap nilai perusahaan.”

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diberikan untuk pihak-pihak lain dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak perusahaan untuk bahan pertimbangan sebagai pengambilan keputusan dan menaikkan nilai perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada investor sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk menanamkan modal dan menilai kinerja perusahaan sebelum berinvestasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan agar bermanfaat dan dapat menjadi salah satu sumber referensi sebagai dasar penelitian selanjutnya.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai pengetahuan mengenai nilai perusahaan serta dapat menjelaskan bahwa terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempersingkat pemahaman mengenai isi pembahasan penelitian ini, maka sistematika pembahasan dalam penulisan penelitian ini akan dirincikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH LITERATUR

Pada bab ini berisi tentang penjelasan teoritis mengenai nilai perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan likuiditas, serta perumusan hipotesis dalam penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum mengenai objek penelitian, dan metode penelitian, serta rincian perihal variabel penelitian, teknik yang dipakai dalam pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data dalam pengujian di penelitian ini.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang analisis dan pembahasan data berdasarkan yang telah dikumpulkan dan diuji sesuai model penelitian serta menjelaskan hasil dari penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir penelitian ini berisi kesimpulan hasil data penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA